

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang seringkali menjadi penyakit endemik di masyarakat. Tahun 2017 menurut *International Alliance for the Control Scabiae* (IACS) prevalensi skabies di dunia cukup tinggi dikarenakan kepadatan penduduk yang tinggi dengan tingkat kebersihan yang buruk. Insiden skabies di dunia terjadi mulai dari 0,5% menjadi 48%. Pada negara negara berkembang, 6% hingga 27% penduduknya menderita skabies.

Faktor yang mempengaruhi tingginya angka prevalensi skabies di negara berkembang seperti Indonesia terkait dengan faktor kemiskinan yang berhubungan dengan tingkat kebersihan yang rendah, akses air bersih yang sulit, dan hunian yang padat. Kepadatan hunian yang tinggi dan kontak fisik antar individu memudahkan penularan penyakit ini. Tempat-tempat yang memiliki kepadatan hunian tinggi, memiliki risiko tinggi terhadap penularan skabies terutama asrama dan pesantren (Pratama et al., 2017). Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, sebanyak 14.798 pondok pesantren tersebar di seluruh Indonesia dengan prevalensi skabies cukup tinggi (Ratnasari & Sungkar, 2014). Berdasarkan penelitian Khotimah (2017) di Asrama Nusantara, 34% dari 234 santri terkena skabies. Pada pondok pesantren di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 37,3% santri dari sample penelitian pada pondok pesantren tersebut pernah terkena skabies

(Afriani, 2017), sedangkan di pondok pesantren di daerah Jakarta timur, dari 192 santri yang menjadi sample penelitian, 51,5% santri pernah terkena skabies (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Skabies sering dijumpai di pondok pesantren selain karena pondok pesantren merupakan tempat dengan hunian yang cukup padat, hal ini dikarenakan anak pesantren memiliki kebiasaan saling bertukar/pinjam-meminjam barang seperti pakaian, bantal, guling hingga kasur dengan sesamanya (Handri, 2008). Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren masih kurang.

Menurut Permenkes No.2269/ MENKES/ PER/XI2011, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang Kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan Kesehatan masyarakat. Di lingkungan pesantren, PHBS seharusnya sudah harus dilakukan dan diterapkan. Karena dengan penerapan PHBS di pesantren dapat tercipta lingkungan tinggal yang bersih dan juga sehat untuk penghuninya. Hal ini berhubungan dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

طَهْرَيْنَ ۖ اَلْمُتَّوَابِينَ يُحِبُّ اللّٰهُ اِنَّ

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang
mesucikan diri” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat tersebut menyebutkan bahwasanya Allah menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya dan bersungguh-sungguh dalam bersuci dari segala macam kotoran.

Rasullullah SAW. bersabda dalam hadits:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan/ bersuci adalah sebagian dari iman” (HR.Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa dengan kita selalu menjaga kebersihan, kita dapat meningkatkan iman kita kepada Allah SWT. Menjaga kebersihan diri maupun lingkungan merupakan salah satu indikator dari PHBS. Dengan menjaga kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan, dapat menjadi faktor yang akan menekan laju penularan penyakit menular, tak terkecuali sabies sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta?”

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah kasus penyakit skabies di MBS Yogyakarta
- b. Mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat pada penghuni asrama MBS Yogyakarta
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies di MBS Yogyakarta

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis Penelitian

- a. Mengenali lebih jauh tentang besarnya hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies
- b. Memberikan wawasan tambahan tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies

2. Manfaat Praktis Penelitian

- a. Dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan khususnya tentang faktor risiko skabies
- b. Dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan saat membuat keputusan dan kebijakan dalam memberikan pelayanan kesehatan.
- c. Dapat menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya dan menambah referensi untuk penelitian yang sudah ada

5. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis dan Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
Hubungan <i>Personal Hygiene</i> dan Status Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren (Afriani, 2017)	Variabel Independen: <i>personal hygiene</i> dan status ekonomi. Variabel dependen: kejadian skabies	Survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara praktik mandi ($p=0,006$), menjaga kebersihan pakaian dan handuk ($p=0,012$), menjaga kebersihan tangan dan kuku ($p=0,010$), tukar menukar handuk dan pakaian ($p=0,004$), menjaga kebersihan tempat tidur ($p=0,039$), status sosial ekonomi ($p=0,021$) dengan kejadian skabies	Pada penelitian ini perbedaan terletak pada waktu, tempat, sampel dan populasi penelitian, dengan persamaan yaitu meneliti hubungan perilaku dengan kejadian skabies
<i>Scabies in Relation to hygiene and Other Factors in Patients Visiting Liaquat University Hospital, Sindh, Pakistan</i> (Zeba et al., 2012)	Variabel independen: <i>Hygiene and Other Factors</i> Variabel dependen: <i>scabies</i>	<i>Descriptive study</i>	<i>47.6% of people had scabies, it was discovered. The youngest documented age was five months, while the oldest was 64. Scabies was more common in females (54%), but the gender difference was not statistically significant ($p=0.66$), and the socioeconomic position was</i>	Pada penelitian ini perbedaan terletak pada waktu, tempat, sampel dan populasi penelitian, dengan persamaan yaitu meneliti kejadian skabies

<i>also not statistically significant (p=0.87). 82% of patients had a positive family history of scabies.</i>					
Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies	Variabel independent: Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Hygiene	Analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Dengan uji <i>fisher exact</i> ditemukan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap kebersihan diri dengan perilaku pencegahan penyebaran penyakit skabies (p=0,000) serta antara pengetahuan tentang kebersihan diri. perilaku yang mencegah penularan skabies (p=0,004).	Pada penelitian ini perbedaan terletak pada waktu, tempat, sampel dan populasi penelitian, dengan persamaan yaitu meneliti hubungan perilaku dengan kejadian skabies	
Studi Observasional pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Martapura (Jasmine et al., 2016)	Variabel dependen: perilaku pencegahan penularan skabies				
